



POWER PEREMPUAN DALAM TRADISI MUSIK BECANANG DI BENER MERIAH

Rika Wirandi¹, Fifie Febryanti Sukman²

Program Studi Seni Karawitan^{1*}

Program Studi Seni Tari^{2*}

Jurusan Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

*Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia*

Email: rikawirandi@isbi.ac.id, fifiefebryantisukman@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menilik keberadaan dan peranan perempuan dalam tradisi musik perunggu: *becanang* di Bener Meriah. Luasnya peran laki-laki di Aceh, termasuk berbagai bentuk aktivitas seni pertunjukan yang dikenal Islami – kebudayaan musik *becanang* bertahan sejak lama sampai saat ini dengan pendukung dan pelaku kebudayaannya adalah perempuan. Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan atas beberapa alasan serta menimbang masih minimnya sampai hari ini kajian tentang musik-musik tradisional dalam perspektif gender di Indonesia, terutama di Aceh. Di samping itu, alasan rendahnya minat peneliti-peneliti musik tradisional untuk melakukan studi tentang keberadaan perempuan dalam budaya musik di Indonesia dalam perspektif gender. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antara: studi literatur dan arsip statis, observasi langsung, wawancara dengan narasumber dari berbagai latar belakang, pendokumentasian peristiwa objek secara kontekstual, hingga tahap seleksi hingga analisis data lapangan. Perspektif gender merupakan sudut pandang analisis yang nantinya akan dipakai dalam melihat persoalan gender dalam kebudayaan musik *becanang* serta peran dan keberadaan perempuan dalam kehidupan tradisi musik tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *becanang* dapat dikatakan sebagai musik hiburan dan musik penyemangat bekerja yang tradisi musiknya dihidupkan oleh perempuan. Semua jenis musik tradisi yang menggunakan alat musik *canang* (perunggu dan bambu) maupun kesenian yang menggunakan istilah “*canang*” dimainkan serta dihidupkan oleh perempuan dan hanya tersebar di sekitar wilayah Tengah, Selatan, dan Tenggara di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: *becanang*, perempuan, bener meriah, Aceh.

Abstract

This study aims to identify and examine the existence and role of women in the bronze musical tradition: becanang in Bener Meriah. The extent of the role of men in Aceh, including various forms of performing arts activities known as Islamic – the becanang music culture has survived for a long time until now with supporters and performers of the culture being women. The importance of this research to be carried out for several reasons and considering the lack of studies on traditional music from a gender perspective to date in Indonesia, especially in Aceh. In addition, the reason for the low interest of traditional music researchers to conduct studies on the presence of women in Indonesian music culture from a gender perspective. This research uses descriptive qualitative research methods using several data collection techniques, including: literature studies and static archives, direct observation, interviews with sources from various backgrounds, documenting object events contextually, to the selection stage to field data analysis. The gender perspective is an analytical perspective that will later be used to look at gender issues in becanang music culture and the role and existence of women in the life of this musical tradition. This study concludes that, becanang can be regarded as entertainment music and music to encourage work whose musical traditions are brought to life by women. All types of traditional music that use canang musical instruments (bronze and bamboo) as well as arts that use the term "canang" are played and brought to life by women and are only spread around the Central, South, and Southeast regions of Aceh Province.

Keywords: *becanang*, women, bener meriah, Aceh.





PENDAHULUAN

Pada segala aspek kebudayaan masyarakat Aceh – termasuk kebudayaan tradisi musik didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut bisa dilihat pada beberapa bentuk kebudayaan musik di antaranya: semua jenis kesenian *rapa-i*, *dikie*, dan *didong*, hingga kebudayaan tari yang mengandung unsur musik, di antaranya: *saman*, *seudati*, dan lainnya. Semua pemainnya adalah laki-laki. Selain itu, penerapan Syariat Islam di Aceh begitu selaras dengan berbagai bentuk kesenian yang senafas dengan Islam mengharuskan perempuan untuk tidak banyak terlibat dalam berbagai jenis seni pertunjukan musik di ruang publik.

Fenomena dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan dan kebudayaan di Aceh – termasuk di kawasan Bener Meriah dan Aceh Tengah sekitarnya yang didiami oleh sub-etnis Gayo sangat jelas terlihat. Hal ini salah satunya disebabkan oleh suku Gayo menganut sistem kekerabatan patrilineal. “Sistem kekerabatan di Gayo mengukung sistem patrilineal yaitu ayah ditunjuk sebagai pemimpin atau sebagai kepala keluarga, begitu juga secara adat dipimpin oleh Reje, Imem, dan kepala kampung yang keseluruhannya adalah laki-laki (Jannah. 2020: 4).” Dominasi dan kuasa laki-laki dalam mengisi hampir pada setiap sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Gayo membuat keberadaan perempuan menjadi sempit dan terbatas keberadaannya pada ruang-ruang publik. Ditambah lagi aturan Syariat Islam di Aceh yang memberi kesempatan bagi laki-laki lebih banyak berperan dalam ruang-ruang publik dibanding perempuan. “Dalam banyak hal, sistem patriarki dan syariat Islam tidak ramah dengan perempuan karena keduanya memomorsatukan peran kaum lelaki—baik ruang privat maupun publik—di satu sisi dan membatasi ruang gerak perempuan di ruang publik (*public sphere*) maupun ranah privat (*private domain*) di sisi lain (Qurtuby dalam Jannah. 2020: x).” Partini (dalam Jannah, 2020: 4), juga menyebutkan bahwa, “kekuasaan juga terpaut dengan urusan sosial, kultural, dan politis yang memengaruhi peran perempuan dan laki-laki dalam seni dan budaya.”

Pada beberapa aspek kebudayaan tertentu pada sub-etnis Gayo, terutama musik yang disiarkan di ruang publik, sebagaimana yang telah disampaikan di atas – secara masif dilakoni oleh laki-laki, seperti halnya dengan *didong*. Hal ini tampaknya juga berlaku untuk aktivitas-aktivitas budaya lainnya yang dilakukan di ruang publik yang tidak banyak diisi oleh keterlibatan dan keberadaan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kebudayaan musik di Aceh pada umumnya

masih menjadi pertentangan dikarenakan terkait dengan dogma agama dan norma sosial yang memandang tabu bagi perempuan melakoni peran-peran tertentu di ruang publik dalam konteks kebudayaan, terkhusus menjadi pemusik. Di sini sangat terlihat jelas bias gender dalam melahirkan sebuah pandangan bahwa perempuan tidak etis untuk menjadi pemain musik yang aktivitasnya digelar di ruang-ruang publik.

Dilihat secara keseluruhan dari kebudayaan musik di Aceh, hanya satu jenis tradisi musik yang bersifat publik yang melibatkan perempuan secara dominan, yaitu pada jenis musik perunggu: *becanang*. Selebihnya, keterlibatan perempuan dalam kebudayaan musik hanya pada ruang domestik yang bersifat pribadi atau dalam lingkup klan, salah satunya seni (vokal) meratap: *sebuku*. Atau lebih luas lagi, untuk perempuan Aceh pada umumnya, terdapat tradisi musik vokal untuk menidurkan anak (*lullaby*) yang dikenal dengan *doda idi*. Serta kelompok vokal rebana yang muncul sebagai genre musik kasidah modern di Aceh. Fenomena ini hampir sama dengan pandangan yang disampaikan Hutajulu dalam melihat porsi keterlibatan perempuan dalam kebudayaan musik pada masyarakat Batak Toba. “Keterlibatan dan porsi perempuan dalam musik hanya sebatas kegiatan pribadi, misalnya dalam tradisi menidurkan anak (*lullaby*), hiburan pribadi (*self amusement*), dan *mangandung* (*lament*) (Hutajulu, 2003: 114).”

Dilihat dari sebaran literatur, hanya segelintir tulisan yang membahas tradisi *becanang* tanpa melibatkan aspek peran dan keberadaan perempuan serta perspektif gender dalam studi kebudayaan musik tersebut. Minimnya literatur hasil kajian tentang kebudayaan musik perempuan secara umum tersebut juga disinggung oleh Hutajulu. Ia menyebutkan bahwa:

“Suatu hal yang menyebabkan minimnya data maupun literatur menyangkut studi tentang keberadaan perempuan di berbagai kebudayaan (musik) adalah disebabkan karena bias dari para antropolog maupun etnomusikolog awal yang didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga sebagai konsekuensinya, musik-musik yang berkaitan dengan fenomena kehidupan perempuan jarang mendapat perhatian yang serius (Hutajulu. 2003:116).”

Seturut pandangan Hutajulu terkait dengan belum banyak literatur hasil studi tentang keberadaan perempuan dalam berbagai kebudayaan musik di dunia, khususnya di Indonesia – yang diyakini berakar





dari bias dari antropolog dan etnomusikolog yang dominan laki-laki hingga memengaruhi kecenderungan melakukan studi tentang musik-musik yang dimainkan atau yang berasal dari kebudayaan yang didominasi oleh laki-laki. Di samping itu, Netll memiliki pandangan bahwa:

“... etnomusikolog kenyataannya selama ini kurang membedakan aktivitas perempuan dibanding laki-laki secara musikal. Kemungkinan apakah memang perempuan kurang aktif atukah laki-laki dalam kebanyakan kebudayaan lebih dominan terlibat dalam kehidupan publik, yang mengakibatkan orang luar (termasuk para etnomusikolog) lebih mengarah fokus perhatiannya (Netll dalam Hutajulu. 2003:117).”

Melalui hipotesis dan pandangan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian musik yang menggunakan perspektif gender dan perempuan terbilang masih sangat minim, jika dibandingkan dengan penelitian maupun tulisan yang menggunakan perspektif gender dalam sastra dan film. “Minimnya perpektif gender dalam ulasan musik sedikit banyak menunjukkan wajah ketimpangan gender di dunia musik (Saraswati, 2022).” Padangan Saraswati tersebut juga menunjukkan kondisi yang sama pada minimnya kajian dalam perspektif gender dan perempuan dalam ranah penelitian musik-musik tradisi di Indonesia, termasuk di Aceh. Ditambah lagi, kebudayaan musik perempuan yang terbilang tidak banyak di Aceh dan ditambah masih rendahnya perhatian terhadap fenomena keberadaan dan peran perempuan dalam seni pertunjukan dan kebudayaan musik di Aceh. Untuk itu, penelitian tentang power perempuan dalam tradisi musik *becanang* di Bener Meriah ini menjadi penting dilakukan untuk menambah khasanah kajian tentang perempuan dalam penelitian musik, terutama yang menggunakan perspektif gender di Aceh maupun di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan gender dan musik. Sebagaimana yang telah disampaikan pada latar belakang bahwa keterlibatan dan porsi perempuan dalam beberapa tradisi musik di beberapa daerah di dunia hanya sebatas kegiatan pribadi. Permasalahan mendasar dari penelitian ini adalah tentang fenomena musik, perempuan, dan ideologi gender pada suatu wilayah yang cenderung mempersempit ruang perempuan dalam banyak hal, termasuk dalam ranah kebudayaan, salah satunya ruang ekspresi musikal perempuan. Selain itu, masih sangat minimnya penelitian dan literatur tentang budaya musik perempuan di dunia yang ditulis oleh

ilmuan musik, terutama etnomusikolog. Ellen Koskoff dalam bukunya yang berjudul *A Feminist Ethnomusicology: Writings on Music and Gender* menyebutkan bahwa:

“Deskripsi perempuan memainkan alat musik relatif jarang dalam literatur. Memang, dalam survei kasar berbagai jurnal dan ensiklopedia etnomusikologi, saya tidak dapat menemukan lebih dari 10 persen dari total literatur yang merujuk pada instrumentalis wanita. Di sini, saya telah mengelompokkan deskripsi pertunjukan instrumental perempuan ke dalam empat konteks sosiomusik dasar (yang terkadang tumpang tindih atau terkait) yang dapat menjadi kategori yang sesuai untuk diskusi: konteks pengadilan; konteks pacaran; konteks ritual, terutama yang penyembuhan, inisiasi, penguburan, atau melibatkan pembalikan peran, di mana hubungan antar gender dimediasi atau diprotes (atau keduanya); dan konteks kehidupan sehari-hari, yang melibatkan pertunjukan musik yang mengiringi persiapan makanan, penitipan anak, atau mungkin hiburan diri. Masing-masing konteks disusun oleh ideologi gender tertentu, sehingga mengkajinya secara lebih lengkap dapat mengungkap banyak tentang berbagai gaya gender yang ada secara lintas budaya (Koskoff. 2014: 124).”

Keterkaitan musik dan gender bukanlah suatu fenomena yang baru dalam kebudayaan musik. Hanya saja belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian musik. Banyak kasus yang menampakkan bahwa ada pemisahan ruang musikal perempuan dan laki-laki pada daerah-daerah tertentu dikarenakan pengaruh ideologi gender yang berlaku, dan bahkan terkesan bersifat diskriminatif untuk perempuan, terutama pada untuk pertunjukan musik dalam konteks tertentu di ruang publik. “Salah satu hasil dari keterkaitan konseptual antara gender, musik, dan domain budaya lainnya adalah pemisahan antara lingkungan pertunjukan pria dan wanita, genre, dan gaya pertunjukan. Pemisahan, mungkin akibat ideologi gender yang menekankan kontaminasi atau kekuatan perempuan destruktif lainnya, juga dapat bertindak sebagai katalis positif untuk ikatan perempuan (Koskoff. 2014: 39).”

Pandangan Koskoff di atas adalah suatu realitas yang sering dijumpai pada beberapa kebudayaan musik. Banyak terjadi pemisahan ruang musikal antara perempuan dan laki-laki akibat ideologi gender masyarakat tersebut. Lebih lanjut, untuk melihat fenomena musik tersebut, terutama dalam melihat keterkaitan *becanang* dan perempuan, peneliti menggunakan pandangan Koskoff tentang potensi di

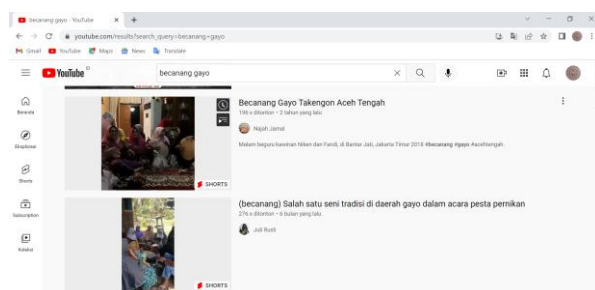


luar kendali pada saat perempuan memainkan bahkan memiliki musik dalam artian khusus. “Wanita yang memainkan musik dengan demikian mengakumulasikan tiga bagian dari potensi di luar kendali: di luar kendali yang terkait dengan musik sebagai suara alami, di luar kendali-musik sebagai kendaraan ke dunia roh-emosional, dan di luar pengendalian terkait dengan kesuburan mereka (Koskoff. 2014: 84).”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memakai metode pengumpulan data kualitatif di antara: metode penelusuran data online, metode bahan visual, metode observasi, metode wawancara, dan metode *focus groups are effective* (FGE). Kelima metode pengumpulan data tersebut digunakan dalam proses penelitian ini untuk menelusuri dan mengumpulkan data awal tentang tradisi *becanang* hingga merangkum pandangan kritis dari orang-orang pada lembaga perempuan yang berfokus pada isu-isu tentang perempuan di Aceh.

Metode penelusuran data *online* dan metode bahan visual digunakan selama tahap identifikasi objek serta permasalahan penelitian. Kedua metode tersebut digunakan sebelum melakukan penelitian hingga pada tahap analisis data. Metode penelusuran *online* sangat membantu peneliti dalam menambah data-data tambahan selain data yang didapat pada saat observasi dan penelitian di lapangan penelitian. Data-data tersebut berupa video-video amatir berdurasi singkat yang direkam oleh warga di sekitar tempat pertunjukan *becanang*. Data tersebut juga menambah pengayaan data penelitian sekaligus sebagai data pembandingan terkait tradisi *becanang* di berbagai desa di Bener Meriah, maupun Aceh Tengah.



Gambar 1. Tangkapan Layar Proses Penelusuran Data Online Video *Becanang* di Youtube

Selama penelusuran data *online* dilakukan, setidaknya peneliti menemukan enam buah rekaman video digital yang diunggah di platform Youtube oleh masing-masing akun berbeda dan di tempat berbeda. Beberapa video singkat pertunjukan *becanang* yang didapat menunjukkan bahwa tradisi musik perunggu tersebut

dimainkan oleh sekelompok perempuan, di sekitar dapur tempat memasak di rumah yang akan menyelenggarakan acara perkawinan. Selain itu, jika diamati dari beberapa video hasil penelusuran, peneliti melihat beberapa alat-alat non-musik yang dipakai kelompok pemain *becanang*, di antara, pluit, potongan seng bekas, dan botol kaca. Selain itu, dalam beberapa video juga terlihat dua orang perempuan berjoget dengan suka cita mengikuti irama *becanang*.



Gambar 2. Tangkapan Layar Proses Penelusuran Data Online Video *Becanang* di Youtube

Metode observasi dilakukan pada saat melakukan penelitian lapangan di Desa Bener Pepanyi. Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pertunjukan *becanang* pada saat *rewang* untuk persiapan acara perkawinan. Sedangkan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian yang terdiri dari para perempuan – pemain *becanang* di kampung Bener Pepanyi Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah. Metode ini juga dilakukan dengan mewawancarai beberapa orang budayawan di Bener Meriah dan Aceh Tengah.

Metode *focus groups are effective* dilakukan bersama beberapa pengurus lembaga Solidaritas Perempuan (SP) Bungong Jeumpa Aceh di Banda Aceh. Metode FGE digunakan guna menemukan kelompok-kelompok yang kritis terhadap isu-isu penelitian yang sedang dilakukan dalam memunculkan data pada norma-norma budaya suatu kelompok. “Dari kelompok ini peneliti akan memperoleh informasi-informasi yang bersifat kritis dan multi-aspek (Bungin. 2015: 130).” Lembaga SP Bungong Jeumpa Aceh berfokus pada kerja edukasi, advokasi, dan pendampingan perempuan dalam permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan pada beberapa aspek, terutama regulasi dan aturan pemerintah dari tingkat provinsi hingga desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Becanang merupakan tradisi musik perunggu yang dihidupkan oleh kaum perempuan suku Gayo di





dataran tinggi Gayo. Dapat dikatakan bahwa *becanang* adalah musik penyemangat bekerja oleh perempuan dari pihak keluarga pengantin untuk perempuan maupun laki-laki yang sedang *merewang* sebagai bentuk kerja gotong royong menyiapkan masakan hidangan sebelum dan saat resepsi pernikahan dilangsungkan.

Selain hadir pada konteks *rewang* perkawinan, *becanang* juga dimainkan pada saat prosesi *beguru*: sebuah prosesi memberi nasehat dan petuah dari pihak orang tua pada calon pengantin di rumah sebelum melangsungkan akad nikah. Selain itu, fungsi lain kehadiran *becanang* adalah sebagai musik arak-arakan saat *jule bai* atau mengantar calon pengantin laki-laki dari rumah keluarga laki-laki – sepanjang jalan menuju rumah calon pengantin mempelai perempuan untuk melangsungkan akad nikah. Prosesi akad nikah yang biasanya dilangsungkan pada pagi di rumah pihak calon pengantin perempuan maupun di mesjid sekitar kampung. Prosesi arak-arakan calon mempelai menggunakan ensambel *becanang* tidak dilakukan pada pihak perempuan karena dianggap tidak biasa – dikarenakan anggapan umum yang melekat pada masyarakat Gayo bahwa calon mempelai perempuan tidak boleh dilepas sebagai calon istri dengan suasana suka cita.

Tiga fungsi *becanang* yang disebutkan di atas menunjukkan secara umum bahwa *becanang* adalah musik perempuan yang memegang peran sebagai musik hiburan dan penyemangat kerja yang biasa hanya dimainkan oleh kaum perempuan dari pihak keluarga calon pengantin. Selain itu, *becanang* merupakan satu-satunya jenis ensambel musik perunggu yang ada dalam kebudayaan musik Aceh – yang secara umum didominasi oleh musik perkusi *rapa-i* dan musik-musik vokal Islami dan seni tutur. Sebagaimana yang telah disinggung pada bagian latar belakang, jenis ensambel musik yang menggunakan canang dan gong perunggu dalam komposisi musik tradisi di Aceh juga tersebar di beberapa wilayah yang berdekatan secara geografis dengan Bener Meriah dan Aceh Tengah, di antaranya: Aceh Tenggara dan sebagian kecil wilayah Aceh Selatan – yang mempunyai kebudayaan musik perunggu yang memiliki penamaan yang hampir sama, yaitu: *canang* dan *meucanang*.

2. Pembahasan

Becanang adalah sebutan untuk sebuah ensambel musik perunggu yang tersebar pada beberapa daerah di dataran tinggi Gayo, salah satunya di Kabupaten Bener Meriah. Ensambel musik *becanang* terdiri dari

beberapa jenis alat musik berbahan kuningan yang terdiri dari tiga buah canang kecil dan satu buah canang besar, satu buah gong berukuran sedang yang digantung, serta dua satu hingga dua buah *gedem*: sejenis rebana khas Gayo. Di samping beberapa instrumen utama tersebut – pada saat *becanang* dimainkan – juga dipakai beberapa alat-alat non-musik seperti kual, kaleng roti, serta alat-alat berbahan besi maupun aluminium dari peralatan dapur yang dapat menghasilkan bunyi yang meriah.



Gambar 3. Seperangkat Alat Musik *Becanang*

Alat-alat non-musik yang menghasilkan bunyi dari peralatan dapur tersebut digunakan bersifat insidental serta berkaitan dengan konteks permainan *becanang* dalam budaya masyarakat Gayo di Bener Meriah. *Becanang* dimainkan pada saat persiapan acara pernikahan di rumah mempelai laki-laki maupun perempuan. Pertunjukan *becanang* dilangsungkan di sekitar dapur di dalam maupun di luar rumah calon pengantin suku Gayo. Lebih tepatnya di sekitar ruang memasak keluarga yang sedang mempersiapkan helat perkawinan.

Becanang sebagai suatu bentuk kesenian musik yang hampir selalu hadir pada momentum memasak bersama atau *merewang* untuk menyiapkan berbagai jenis masakan yang dilakoni seluruh anggota keluarga dan warga kampung. *Becanang* dimainkan di tengah-tengah dapur di antara ibu-ibu yang sedang mengiris sayur dan memotong daging dan di antara tungku-tungku besar tempat kual dan belanga besar untuk memasak nasi dan masakan-masakan lainnya untuk kebutuhan hidangan saat resepsi pernikahan masyarakat Gayo.

Becanang hanya dimainkan oleh perempuan-perempuan dari pihak keluarga pengantin serta dibantu oleh ibu-ibu warga kampung pada saat persiapan hingga berlangsungnya resepsi pernikahan adat suku Gayo. Hampir dapat dipastikan tidak ada kaum laki-laki yang memainkan alat musik perunggu tersebut sejak lama sebagaimana yang tertulis dalam sebuah laporan etnografis tentang Gayo yang pernah ditulis oleh seorang pegawai pemerintahan Belanda



pada masa penjahan. Hingga saat ini, *becanang* hanya dilakoni oleh kaum perempuan dalam perjalanan kehidupan budaya musik tradisi tersebut.

1). Tradisi *Becanang* pada Acara Pernikahan Masyarakat Gayo

Sebagaimana dapat ditemui pada beberapa suku maupun etnis di Nusantara – helat perkawinan dipersiapkan secara bersama-sama dengan sistem gotong royong oleh keluarga besar calon pengantin hingga warga kampung. Masyarakat Gayo pada umumnya menamakan aktivitas gotong royong untuk memasak tersebut dinamai *rewang* atau *merewang*. *Merewang* dimaknai sebagai menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan bersifat komunal. Saat *merewang*, pihak keluarga pengantin biasanya akan menyetop aktivitas pekerjaan mereka selama tiga hari sebelum acara pernikahan untuk mempersiapkan helat perkawinan terutama untuk menyiapkan makanan hidangan untuk tamu yang akan datang. Sedangkan masyarakat kampung – laki-laki dan perempuan – akan melibatkan diri paruh waktu pada tiga sampai dua hari menjelang acara pernikahan dan akan meninggalkan pekerjaan pokok mereka, seperti berkebun kopi pada saat hari perhelatan untuk menghadiri rentetan prosesi adat perkawinan maupun membantu pelaksanaan acara resepsi pernikahan.



Gambar 4. Aktivitas *Rewang* sebelum Resepsi Pernikahan di Rumah Pengantin Perempuan

Pada saat hari perhelatan – tugas menyiapkan hidangan untuk tamu yang hadir biasanya dibantu oleh pemuda-pemudi kampung yang telah diatur dan dibagi tugasnya oleh ketua pemuda saat rapat persiapan acara atau rapat pemuda kampung. Mereka akan berperan dalam mengatur sirkulasi hidangan untuk tamu sampai mencuci piring hingga acara selesai seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Kegiatan ini mulai berlangsung dari pagi hari sebelum pihak keluarga calon pengantin perempuan menerima rombongan arak-arakan yang mengantar calon pengantin laki-laki untuk melangsungkan akad nikah. Hal ini dikarenakan, sebelum akad nikah akan ada satu prosesi adat yang mempertemukan keluarga, tetua

adat, dan elemen pemerintahan kampung dari kedua belah pihak.

Sebagaimana tradisi arak-arakan mengantar pengantin pada umumnya, di Bener Meriah – calon pengantin diantar ke rumah calon pengantin perempuan oleh rombongan keluarga dan warga kampung. Prosesi ini disebut dengan *jule bai*. Calon pengantin laki-laki diantar secara berombongan dengan cara berjalan kaki jika jarak ke rumah calon pengantin perempuan relatif dekat, atau menggunakan kendaraan bermotor apabila jarak ke rumah calon pengantin perempuan cukup jauh.



Gambar 5. *Jule Bai* atau Mengantar Calon Pengantin Laki-laki Menuju Rumah Calon Pengantin Perempuan oleh Rombongan Pihak Keluarga Laki-laki

Sebelum menyelenggarakan *jule bai*, pihak keluarga laki-laki menyelenggarakan prosesi *beguru* atau pemberian nasehat untuk calon pengantin mengenai hidup berumah tangga, nasehat agama, tanggung jawab sebagai suami kepada istri, meminta izin kepada kedua orang tua, keluarga, serta kepada seluruh tetua kampung dan tamu yang hadir. Prosesi *beguru* biasanya dilakukan pada malam hari sebelum hari akad nikah atau pada pagi hari sebelum mengantar calon pengantin laki-laki menuju rumah calon perempuan untuk melaksanakan akad nikah.

Rika Wirandi (2021: 420) mengemukakan bahwa hadirnya genre musik tertentu tergantung pada konteks upacara tertentu pula. Apabila sebuah upacara menyangkut ritual keagamaan, maka musik yang hadir bertemakan keagamaan juga dan jikalau konteks kegiatan bersifat sekuler, maka yang dihadirkan adalah musik-musik yang bertemakan sekuler juga. Hal tersebut bisa dilihat pada *becanang* pada prosesi *jule bai*. Seperti yang telah disebutkan bahwa *becanang* merupakan kesenian yang bersifat hiburan sebagai fungsi penyemangat. Keberadaan *becanang* di prosesi tersebut dimaksudkan sebagai pemeriah suasana. *Becanang* diikutsertakan sebagai musik arak-arakan calon pengantin pada prosesi *jule bai*. Kelompok *becanang* yang diikutsertakan dalam prosesi *jule bai* adalah kelompok *becanang* yang sama





pada prosesi *rewang* dan *beguru*. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, pemain *becanang* rata-rata adalah perempuan yang rata-rata sudah berkeluarga dari anggota keluarga pihak pengantin, maupun perempuan warga setempat.

2). Perempuan dalam Tradisi Musik *Becanang* di Bener Meriah

Tradisi *becanang* di Bener Meriah dan daerah sekitarnya di Aceh – telah melibatkan perempuan sebagai pelaku musik sejak lama. Keberadaan perempuan juga bersifat menyeluruh untuk tradisi musik perunggu maupun kesenian musik sejenisnya yang memakai nama maupun istilah “*canang*” atau “*becanang*” di beberapa kabupaten di Aceh, di antaranya: pada *canang buluh* dan *canang situ* (Kota Cane-Aceh Tenggara), *canang kayu* (Aceh Singkil), *mecanang* (Keluwet, Aceh Selatan). Begitupun juga pada tari *landok alun* di Kabupaten Aceh Tenggara – juga menyertakan alat musik *canang* sebagai musik tari yang dimainkan oleh perempuan dan serta laki-laki sebagai penarinya.

Dilihat dari persebaran budaya musik *canang* atau *becanang* seperti yang disampaikan di atas – menunjukkan sebuah identifikasi wilayah musik dalam hal ini persebaran gaya dan instrumen musik serta istilah musik pada daerah-daerah tertentu di Aceh, yang pada konteks ini adalah “*canang*”. Terlihat ada kesamaan atau homogenitas dalam beberapa aspek kebudayaan musik tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nettl (2012: 246), bahwa, “sebuah wilayah musik yang menunjukkan homogenitas musik dalam kadar tertentu, yang lebih dari sebatas suku, kampung, atau kelompok bahasa.” Maka dapat dikatakan, semua jenis kesenian musik yang menggunakan alat musik *canang* maupun alat musik yang dinamakan *canang* tersebar di sekitar wilayah Tengah, Selatan, dan Tenggara dari Provinsi Aceh.

Alat musik yang memakai istilah “*canang*” adalah alat musik yang dipukul dengan bilahan kayu, seperti *canang* yang terbuat dari logam maupun alat musik berbentuk tabung yang terbuat dari bambu dan bilahan kayu yang dimainkan dengan cara dipukul juga dinamakan dengan *canang*, dalam hal ini *canang buluh* di Kota Cane Aceh Tenggara, dan *canang kayu* di Aceh Singkil. Maka dapat dikatakan bahwa, kesenian musik dengan memakai penamaan “*canang*” di Aceh adalah milik perempuan karena dihidupkan oleh perempuan.



Gambar 6. Para Perempuan Memukul atau Menguol *Canang* pada saat Prosesi *Merewang* di Bener Meriah

Becanang adalah kesenian musik yang memang sangat identik dengan perempuan. Beberapa data dan fakta yang didapat di lapangan penelitian ini menunjukkan, bahwa tradisi musik *becanang* hanya dimainkan oleh perempuan suku Gayo di beberapa wilayah, di antaranya: Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah. Dua daerah ini sebelumnya adalah satu kabupaten dan kemudian terjadi pemekaran daerah sejak tahun 2003 hingga menjadi dua kabupaten. Begitupun dengan data-data penelusuran *online* yang memperlihatkan sekaligus memvalidasi bahwa perempuan adalah pemilik dan penerus atas keberlangsungan tradisi musik *becanang*.

Kesenian-kesenian dengan gaya “*becanang*” di Aceh, pada umumnya hadir pada konteks prosesi adat perkawinan. Sebagaimana yang diketahui, ritual perkawinan dianggap sakral sebagai ritus peralihan. Perempuan mengambil peran yang cukup besar dalam rangkaian prosesi perkawinan adat pada masyarakat Gayo. Sebagaimana yang diketahui, prosesi adat perkawinan dipandang sebagai salah satu ritus kesuburan untuk melangsungkan keturunan. Selain sebagai simbol pemersatuan, prosesi adat perkawinan tidak lepas dari tafsir-tafsir simbolis tentang perempuan di dalamnya.



Gambar 7. Kesenian *Becanang* pada saat *Rewang* di Sebelah Tungku Nasi di Dapur di Rumah Calon Pengantin Laki-laki di Desa Bener Kelipah

Meskipun tradisi musik *becanang* hadir dalam beberapa rentetan prosesi adat perkawinan masyarakat



Gayo, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian pembahasan – terkait tiga fungsi *becanang* dalam prosesi adat perkawinan – dapat dilihat ruang pergelarannya belum dapat dikatakan sepenuhnya sebagai pertunjukan di ruang publik akan tetapi semi publik. Pertama, ruang dapur yang terbuka maupun tertutup di dalam rumah pada saat *merewang* untuk menyiapkan masakan hidangan; kedua saat sebelum *beguru*, *becanang* dimainkan di dalam rumah; dan ketiga; pada saat *jule bai*, sebagai musik arak-arakan. Pada prosesi *jule bai* – kelompok pemusik *becanang* hanya memainkan repertoar musiknya dalam durasi waktu singkat yang dilakukan sambil berjalan kaki mengiringi rombongan calon pengantin laki-laki – apabila jarak antara kedua rumah pengantin relatif dekat. Apabila jarak rumah kedua pengantin cukup jauh, kelompok pemusik *becanang* akan ditempatkan dalam sebuah mobil bak terbuka.



Gambar 8. Kesenian *Becanang* pada saat *Jule Bai* atau Mengantar Calon Pengantin Laki-laki Menuju Rumah Calon Pengantin Perempuan oleh Rombongan Pihak Keluarga Laki-laki

3). Power Perempuan dalam Tradisi Musik *Becanang* di Bener Meriah

Satu hal yang dapat dipahami dari kebudayaan musik *becanang* adalah perempuan memiliki ruang dan posisi tersendiri dalam aspek kebudayaan meskipun masih cukup sempit jika dibandingkan dengan posisi laki-laki dalam berbagai aspek kebudayaan di Aceh. “Seperti halnya dengan Tari *Seudati Inong* yang merupakan sebuah representasi sebuah tari yang menyamakan posisi perempuan dan laki-laki pada posisi yang sama dalam sebuah konteks kesenian. Perempuan dalam menarikan Tari *Seudati Inong* mewakili gambaran bahwa kemampuan perempuan sama dengan laki-laki dalam menjalankan perannya masing-masing (Manalu, 2020: 375).” Deskripsi tentang konteks kehadiran *becanang* sebagai tradisi musik perempuan di atas masih subordinat. Terlepas dari itu, perempuan hadir sebagai salah satu tonggak yang menegaskan kebudayaan di tengah luasnya dominasi dan kuasa laki-laki dalam kebudayaan musik di Aceh. Terdapat segelintir peran dan keberadaan perempuan dalam kebudayaan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal dapat dilihat

melalui kebudayaan musik *canang* maupun *becanang*. Tradisi *becanang* dapat dikatakan sebagai representasi ekspresi identitas gender perempuan dalam bentuk ekspresi musikal.



Gambar 9. Kesenian *Becanang* pada saat *Merewang*

Masyarakat Gayo yang menganut patrilineal sebagaimana yang telah disebutkan di muka, pada aspek-aspek tertentu memosisikan perempuan setara dengan laki-laki, bahkan dengan *rojo* atau *reje*. Hal ini pernah disampaikan oleh Snouck Hurgronje (1996: 92) dalam laporan etnografi dalam bentuk buku *Tanah Gayo dan Penduduknya*, pada sub bagian *Arti Penting Wanita dalam Masyarakat Gayo*, yang menyebutkan bahwa, “... orang Gayo menjelaskan fakta bahwa wanita tidak pernah denda, dengan menyandarkan diri pada ujaran bahwa wanita dalam banyak hal disamakan dengan *rojo*.” Informasi dari Hurgronje tersebut dapat dimaknai bahwa, telah sejak lama, masyarakat Gayo menempatkan perempuan pada posisi istimewa di tengah masyarakat. Hal yang tersisa saat ini dari pandangan dan nilai-nilai istimewa dari masyarakat Gayo di Aceh – terhadap perempuan tersebut masih dapat dijumpai dalam beberapa aspek kebudayaan, salah satunya pada tradisi musik *becanang* yang sekaligus sebagai ruang ekspresi yang merepresentasikan power perempuan dalam bentuk ekspresi musikal dan kultural di ruang publik lainnya keberadaan laki-laki di ruang budaya musik yang sama.



Gambar 10. Kesenian *Becanang* di Ruang Publik pada saat Acara Tahunan: Festival Panen Kopi di Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah





KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hampir bisa dipastikan tidak banyaknya penelitian maupun hasil penelitian budaya maupun musik yang bertautan dengan perspektif maupun analisis gender di di Aceh, bahkan Indonesia. Ke-alfa-an ini tentunya memiliki banyak penyebab yang melingkupinya. Keenganan untuk menilik lebih jauh fenomena gender dan perempuan dalam kebudayaan musik, barangkali menjadi salah satu dari sekian banyak alasan. Kekosongan tersebut mesti disadari dan direspon secara konkret dengan cara memulai studi terkait dengan fenomena perempuan dan gender dalam musik, terkhusus untuk berbagai jenis musik-musik tradisional di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian *becanang* dalam perspektif gender dan musik nantinya bisa mengisi sedikit ruang kosong ke-alfa-an studi gender dalam musik yang telah disebutkan di atas. Sebagaimana yang diketahui, keberadaan dan peranan perempuan Gayo di Bener Meriah dalam menghidupkan tradisi musik *becanang* menjadi semacam pengecualian di tengah sistem patrilineal dan penerapan Syariat Islam di Aceh yang menomor-satukan peranan laki-laki di ruang publik dan ruang-ruang kebudayaan, termasuk seni pertunjukan dan musik.

2. Saran

Penelitian tentang tradisi musik *becanang* di Bener Meriah dalam perspektif gender dan perempuan ini masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajian data maupun analisis datanya. Kami berharap penelitian ini dapat memotivasi peneliti musik lain untuk melakukan penelitian-penelitian musik dalam perspektif yang sama. Hal tersebut dikarenakan, sebagaimana yang telah disampaikan di muka, bahwa penelitian musik tradisional dalam perspektif gender masih sangat sedikit, hingga perlu banyak kajian musik lainnya yang menggunakan perspektif gender dan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMPMP), Institut Seni Budaya Indonesia Aceh yang telah memberikan dukungan finansial secara menyeluruh dalam pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula, melalui dana PNBPN ISBI Aceh tahun 2022. Penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak lainnya yang dengan tulus memberikan bantuan tenaga dan pikirannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Groups.
- Hurgronje, C. S. (1996). *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Hutajulu, R. (2003). Power, Gender, dan Musik pada Masyarakat Batak Toba: Opera Batak sebagai Wadah ekspresi Perempuan. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, XII. 113-136.
- Jannah, R. (2020). *Sakdiah: Negosiasi Gender dalam Musik Pop Gayo*. Semarang: Elsa Press.
- Koskoff, E. (2014). *A Feminist Ethnomusicology: Writings on Music and Gender*. Urbana: University of Illinois Press.
- Manalu, N. A., & Sukman, F. F. (2020). Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender Di Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 367-376. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20673>.
- Nettl, B. (2012). *Theory and Method in Ethnomusicology*. Terj. Nathalian H.D.P Putra. *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Saraswati, I. (2022). *Mencari Perempuan dalam Kritik Kiwari*. *Serunai.co*. <https://serunai.co/2019/03/26/mencari-perempuan-dalam-kritik-musik-kiwari/> (diakses tanggal 01 Maret 2022).
- Wirandi, R., & BP, M. M. (2021). Fungsi Musik dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil di Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 415-422. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28379>.